

BAB II

BIOGRAFI DAN LATAR BELAKANG PEMIKIRAN JOHN LOCKE

Pada bab dua ini pembahasannya akan menguraikan tentang riwayat hidup atau biografi kehidupan Locke dari masa kecilnya sampai kematiannya, disamping itu juga akan diulas karya-karyanya yang dapat mempengaruhi perkembangan dunia politik dalam zamannya dan disertakan dengan pemikiran para tokoh sebelumnya yang melatarbelakangi pemikirannya tentang politik serta akan diperlihatkan pengalaman historis Locke tentang kehidupan perpolitikan di Inggris pada zamannya. Bertolak dari pengaruh latar belakang historis politik di Inggris yang dihadapi Locke dapat membuatnya mendalami dunia pengetahuan baik itu tentang perkembangan kehidupan manusia serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedang marak berkembang.

2.1 Riwayat Hidup

John Locke adalah salah satu filsuf empirisme Inggris terbesar yang lahir di Wrington tahun 1632, dekat Bristol. Ayahnya adalah seorang pengacara yang berjuang di pihak parlemen melawan Raja Charles I. Locke sendiri sepanjang hidupnya membela sistem parlementer. Ia mendapat pendidikan klasik dengan disiplin ketat di Westminster school dari tahun 1646-1652, ketika ia berpindah ke Christ Church, Oxford, ia merasa bahwa pendidikan di Westminster school terlalu ke masa lalu. Demikian juga di Oxford, ia menjadi benci pada pendidikan yang terpaku pada bentuk skolastik. Minatnya akan filsafat timbul karena membaca secara pribadi karya Descartes dan bukan karena pengajaran di Oxford. Ia menyelesaikan B.A. pada tahun 1656, dan M.A. pada tahun 1658. Pada tahun 1659 Locke ditunjuk sebagai senior student di Oxford. Posisi itu dipegang sampai tahun 1684 ketika ia harus berhenti karena alasan

politik. Di Oxford, Locke mempelajari juga kimia dan fisika, bahkan ilmu kedokteran. Ijazah dan ijin praktek baru diperoleh pada tahun 1674. Pada tahun 1667 ia bekerja pada Lord Ashley, Earl dari Shaftesbury. Locke menjadi sekretaris dan dokter pribadinya. Pada tahun 1675 ia pergi ke Paris dan berada disana sampai tahun 1680.

Selama di Paris ia bertemu dengan para pengikut Descartes dan ia banyak mendapat pengaruh dari pemikiran Gassendi (1592-1655). Locke kemudian kembali ke Inggris dan bekerja lagi pada Shaftesbury. Shaftesbury menjadi pemimpin oposisi di parlemen melawan Raja James II. Setelah “*Glorious Revolution*” tahun 1688 yang melengserkan Raja James II dan setelah Pangeran William dari Oranje di angkat menjadi Raja, Locke yang waktu itu berada di Nederland kembali ke Inggris. Ia menduduki beberapa jabatan sampai kematiannya pada bulan Oktober 1704.¹

2.2 Karya-Karya John Locke

John Locke merupakan salah satu tokoh perintis zaman pencerahan. Dalam mengembangkan alam pikirannya di dunia filsafat, ia menuangkan pikirannya dalam karya-karya yang ia tulis antara lain:

2.2.1 *An Essay Concerning Human Understanding*

Karya ini di terbitkan antara tahun 1671 dan tahun 1689. Dengan maksud untuk mencoba menjawab persoalan dari mana asal ide dan pengetahuan kita, apa yang mampu kita ketahui, sejauh mana pengetahuan kita memiliki kepastian dan kapan kita dibenarkan dengan berpegang pada pendirian yang didasarkan pada ide kita? Locke memulai tulisannya ini dengan mengemukakan argumen yang menentang pandangan Descartes tentang “ide bawaan”. Maka

¹A. widyamartaja, *Kuasa itu Milik Rakyat, Esai Kedua: Esai Mengenai Asal Mula Sesungguhnya, Ruang Lingkup, dan Maksud Tujuan Pemerintahan Sipil* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), terj. Dari buku John Locke, *Two treatises of government, Essay Two: An Essay Concerning the True Original Extent And End Of Civil Government*, (London: Dublin, 1924), hlm. 6.

Locke memberikan pemikirannya bahwa pikiran kita adalah *tabularasa*, seperti kertas putih tanpa tulisan. Semua ide berasal dari satu sumber yaitu pengalaman.²

2.2.2 *Two Treatises of Civil Government*

Ditulis pada tahun 1690. Dalam karya ini Locke membaginya menjadi dua bagian, yakni pada bagian pertama, Locke menentang atau melawan pendapat Sir Robert Filmer dalam bukunya *Patriarchal*³ (1680) yang mengemukakan tentang suatu paham yang mengulas bahwa kekuasaan rajawi selalu diberikan Allah kepada Adam dan turunannya. Maka, Locke beranggapan bahwa tidak ada evidensi bahwa Adam memiliki sesuatu kekuasaan rajawi yang diberikan Allah. Sekalipun ada, seluruh pengetahuan tentang hak suksesi yang telah ditentukan Allah itu telah lenyap. Sehingga kekuasaan raja tidak bisa diasalkan dari Allah.⁴ Sedangkan pada bagian kedua, Locke menyuguhkan ide-ide dasar yang menekankan pentingnya konstitusi demokrasi liberal. Filsafatnya ini dibentuk dengan menganalisis perkembangan keadaan masyarakat. Secara garis besar, Locke melihat ada tiga tahap perkembangan keadaan masyarakat yakni: keadaan alamiah (*the state of nature*), keadaan perang (*the state of war*), dan persemakmuran (*commonwealth*) atau negara yang dibentuk dengan perjanjian asali (*original compact*).⁵ Demikian dalam buku *Two treatises of civil government* bagian kedua ini yang akan digunakan oleh penulis untuk mengagas pemikiran Locke dan mengimplementasikannya dalam kehidupan demokrasi era reformasi bangsa Indonesia.

2.2.3 *Letter on Toleration*

Hasil karya ini di tulis semasa pengungsian di belanda antara tahun 1683-1689. Naskah aslinya ditulis dalam bahasa Latin *Epistola de tolerantia*. Dalam tulisannya ini Locke

²*Ibid.*, hlm. 7.

³*Patriarchal* merupakan teori yang dikeluarkan Sir Robert Filmer yang menegaskan bahwa penerusan kekuasaan rajawi yang diberikan Allah kepada Adam. *Ibid.*

⁴*Ibid.*

⁵Simon P.L. Tjahjadi, *Petualangan Intelektual*(Kanisius: Yogyakarta,2004), hlm. 238-239.

menekankan bahwa negara tidak harus ikut campur tangan terlampau banyak dalam persoalan kebebasan menjalankan ibadah menurut kepercayaan dan agama masing-masing pemeluknya. Bagi Locke pembentuk negara memiliki tujuan tersendiri yakni untuk melindungi, menyelenggarakan, memajukan kepentingan-kepentingan warganya seperti, kehidupan, kebebasan, kesehatan, kenyamanan, dan hak milik atas benda-benda. Sedangkan tujuan agama adalah menjalankan ibadah kepada Allah untuk mencapai kehidupan kekal.⁶ Argumen ini dikembangkan dengan menegaskan perlunya toleransi dalam kehidupan beragama. Lebih dari itu, Locke mengembangkan prinsip toleransinya kepada golongan non-kristen seperti; golongan kepercayaan, islam, hindu, budha, dan konghucu.

2.3 Latar Belakang Pemikiran Filosofis John Locke

Pandangan Locke tentang pemerintahan sipil (*civil government*) atau masyarakat sipil (*Civil society*) bermula dari sikap dan perhatiannya terhadap gejolak yang terjadi dalam pemerintahan di negara Inggris serta tanggapannya dalam menentang banyak kalangan dan para pemikir sebelumnya yang menekankan kekuasaan absolut dari seorang penguasa atas rakyatnya.⁷ Demikian beberapa filsuf yang menjadi titik tumpuan Locke dalam mengembangkan teorinya tentang pemerintahan sipil (*civil government*) yang sekarang dikenal dengan sistem demokrasi:

2.3.1 Sir Robert Filmer

Sir Robert Filmer merupakan seorang tokoh yang memegang pandangan *feodalistis*⁸ tentang hierarki alamiah, yang dipimpin oleh seorang penguasa, yang berkuasa berdasarkan ketetapan ilahiah. Dalam bukunya *patriarchal* Filmer mengembangkan teorinya yang

⁶*Ibid.*, hlm. 243.

⁷F. Budi Hardiman, *Op.Cit.*, hlm. 74.

⁸Feodalistis adalah suatu sikap yang menganut paham bahwa dalam sistem susunan sosial dan politik kaum bangsawan sebagai penguasa atas masyarakat secara struktural. Atau hanya kaum bangsawan yang bisa menjabat bangku kepemimpinan. Lihat Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008).

menegaskan tentang penerusan kekuasaan rajawi yang diberikan Allah kepada Adam.⁹ Di mana kekuasaan yang sepenuhnya dipegang oleh pewaris dari turunan Adam yang pada awalnya telah diberikan Allah kepada Adam. Bagi Filmer kekuasaan itu sah dan absolut bila penguasa atau pemimpin itu merupakan pewaris dari Adam (kekuasaan monarki). Pandangan ini didasari bahwa *monarki absolut*¹⁰ merupakan bentuk pemerintahan paling sesuai dengan kodrat hukum alam. Hal ini beralaskan tiga alasan. *Pertama*, monarki absolut berakar pada tradisi otoritas paternal. *Kedua*, sistem pemerintahan monarki absolut merupakan tiruan Kerajaan Allah di muka bumi. *Ketiga*, monarki absolut merupakan cerminan kekuasaan tunggal Allah atas segala sesuatu di dunia ini. Dengan teori yang dikembangkan Filmer ini, Locke menganggap bahwa monarki absolut bertentangan dengan prinsip pemerintahan sipil (*civil society*) yang diyakininya. Bagi Locke dasar yang digunakan oleh para penganut monarki absolut sebagaimana pendapat Filmer sebenarnya keliru karena keadaan yang dialami oleh Adam dan turunannya berbeda. Hal ini didasari karena Adam hadir di dunia secara berbeda dengan turunannya. Di mana Adam hadir dengan segala kekuatan, keperkasaan dan kesanggupan akal sehat, sedangkan turunannya masih harus melalui sebuah proses kelahiran alamiah. Tetapi, Adam ataupun turunannya tetap mengalami peraturan hukum yang sama yakni hukum akal sehat. Atau ucapan Locke dalam bukunya demikian:

“Hukum yang mengatur Adam, sama dengan hukum yang mengatur semua turunannya, yakni hukum akal sehat. Akan tetapi, keturunannya datang dengan cara yang berbeda ke dunia ini, berbeda dari Adam, yaitu dengan kelahiran alami, yang membuat mereka tidak

⁹A. widyamartaja, *Op.Cit.*, hlm. 7.

¹⁰ “Monarki absolut adalah model pemerintahan dengan kekuasaan tertinggi di tangan satu orang raja atau ratu. Lihat A.Ubaedillah dan Abdul Rozak, *Op.Cit.*, hlm.127.

berpengetahuan atau bodoh dan tidak menggunakan akal sehat, sehingga mereka sekarang tidak berada dibawah hukum”.¹¹

Dan alasan lain yang membuat Locke menolak Absolutisme yang dikemukakan oleh Filmer ialah keyakinannya bahwa “ setiap manusia hidup dalam hukum kodrat yang sama dan walaupun manusia terlahir dalam kondisi kemampuan intelektual yang berbeda, namun bagi Locke tak ada seorang pun yang lebih tinggi dan sebaliknya tak ada seorang pun yang tunduk kepada orang lain”¹²

Dari pendapat Locke inilah yang menekankan bahwa sebenarnya kekuasaan yang ditentukan Allah kepada Adam telah lenyap, dan kekuasaan itu tidak berasal dari perintah Allah. Di sinilah sebenarnya letak perbedaan pandangan antara Locke dan Sir Robert Filmer.

2.3.2 Thomas Hobbes

Thomas Hobbes merupakan seorang filsuf yang tidak menerima pandangan bahwa manusia sejak kecil sudah memiliki jiwa sosial,¹³ Baginyasecara dasariah manusia adalah makhluk yang antisosial.¹⁴ Hobbes mengatakan demikian karena manusia pada dasarnya adalah makhluk yang ingin memuaskan kepentingannya sendiri, dengan berusaha untuk mencari kenikmatan dan memelihara serta mempertahankan hidupnya, maka tidak tepat manusia dikatakan makhluk sosial. Dalam pandangan etis tentang pemeliharaan diri ini disebut egoisme. Dikatakan egois karena manusia hanya menggunakan naluri dan insting yang tidak lain adalah nafsu dan ego diri. Dengan sifat ini, sesungguhnya ada persaingan antar individu dalam

¹¹John Locke, *Op. Cit.*, nmr. 57, hlm. 128. “The law that was to govern Adam was the same that was to govern all his posterity, the law of reason. But his offspring having another way of entrance into the world, different from him, by a natural birth, that produced them ignorant, and without the use of reason, they were not presently under that law.”

¹²Reza A. A. Wattimena, *Melampaui Negara Hukum Klasik*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hlm. 17.

¹³Simon P. L. Tjahjadi, *Op.Cit.*, hlm. 230.

¹⁴F. Budi Hardiman, *Op.Cit.*, hlm.71.

memperebutkan sumber kekayaan yang langka. Di sini manusia mengambil sikap untuk menguasai yang lain. Dimana manusia melihat yang lain sebagai musuh yang harus dilenyapkan dan dibunuh. Maka untuk membangun relasi sosial dalam hidup manusia cukup sulit karena baginya setelah melihat kenyataan alamiah manusia di atas, Hobbes merangkumnya dalam sebuah konsep bahwa manusia pada dasarnya adalah serigala bagi sesama (*homo homini lupus*), atau dalam konsep yang lebih luas ialah “perang semua melawan semua” (*bellum omnes contra omnia*).¹⁵

Dengan dasar ini Hobbes membangun paham politiknya bahwa setelah ia membayangkan keadaan manusia sebagai makhluk buas dalam keadaan alamiah (*The state of nature*), tidak cukup mengadakan kontrak sosial. Maka perlu adanya lembaga yang diberi kepercayaan untuk mengaturnya yakni negara yang disebutnya “*leviathan*”.¹⁶ Dalam hal ini negara dijadikan sebagai penegak hukum dalam mengatur individu-individu, sejauh hak mereka diserahkan sepenuhnya kepada negara. Maka, negara hadir dengan kekuasaan mutlak, dan menuntut ketaatan semua orang atau individu terhadap negara. Kemutlakan wewenang negara adalah harga yang harus dibayar manusia agar memperoleh hidup yang tentram, teratur, dan damai.

Untuk menanggapi teori Hobbes di atas maka Locke menanggapi dengan mengeluarkan bukunya *two treatises of civil government* (1690) terlebih pada bagian kedua yakni “*An Essay Concerning the True Original Extent And End Of Civil Government* (esai mengenai asal mula sesungguhnya, ruang lingkup, dan maksud tujuan pemerintahan sipil)”, dalam bukunya ini Locke mengatakan bahwa Hobbes keliru dengan pemahamannya mengenai

¹⁵*Ibid.*

¹⁶*Leviathan* merupakan istilah yang digunakan Hobbes untuk menyebut negara. Di mana negara digambarkan sebagai monster raksasa purbakala menakutkan yang hidup di lautan. Lihat Simon P. L. Tjahjadi, *Op.Cit.*, hlm. 232.

keadaan alamiah ini. Bagi Locke, Hobbes sudah mencampur kedua keadaan ini. Antara keadaan alamiah dan keadaan perang. Bagi Locke keadaan perang tercipta karena manusia tidak menggunakan akal sehatnya. Dalam bukunya ia mengatakan:

”sebagaimana halnya kehendak untuk membunuh seekor serigala atau singa, sebab kedua binatang ini tidak diikat oleh ikatan-ikatan hukum bersama akal sehat, dimana tidak memiliki aturan lain kecuali aturan kekuatan atau kekerasan...”¹⁷

Sama halnya manusia akan menjadi ancaman bagi sesama jika tidak menggunakan akal sehatnya. Sedangkan keadaan alamiah baginya merupakan keadaan di mana manusia menggunakan akal budinya secara baik. Secara dasariah Locke melihat keadaan ini sebagai keadaan damai, saling membantu, dan menjaga kelestarian hidup manusia. Dalam perkataan Locke sendiri berbunyi:

“Di sini kita bisa melihat perbedaan jelas antara keadaan alamiah dan keadaan perang. Ternyata ada beberapa orang mengaburkan perbedaan ini, namun kedua keadaan ini perbedaannya sangat jauh, seperti keadaan damai, kehendak baik, saling membantu, dan menjaga kelestarian, berbeda dari keadaan bermusuhan, penuh kejahatan, dan kekerasan, serta saling menghancurkan. Orang yang hidup bersama menurut akal sehat tanpa seorang pengawas di bumi, yang berkuasa menjadi hakim bagi mereka, adalah khas keadaan alam...”¹⁸

¹⁷John Locke, *Op.Cit.*, nmr.16, hlm. 112. “For the same reason that he may kill a wolf or a lion, because they are not under the ties of the common law of reason, have no other rule but that of force and violence....”

¹⁸*Ibid.*, nmr. 19, hlm. 113. “And here we have the plain difference between the state of Nature and the state of war, which however some men have confounded, are as far distant as a state of peace, goodwill, mutual assistance, and preservation; and a state of enmity, malice, violence and mutual destruction are one from another. Men living together according to reason without a common superior on earth, with authority to judge between them, is properly the state of Nature....”

Sebuah pernyataan yang jelas menanggapi paham Hobbes tentang keadaan alamiah manusia, walaupun secara implisit tidak menyebutkan nama Hobbes dalam pernyataan Locke, namun secara eksplisit mengarah pada paham Hobbes.

2.4 Latar Belakang Historis Politik di Inggris Pada Masa John Locke

Sebelum Locke menulis *Two Treatises of civil Government*, kehidupan politik Inggris pada abad itu didominasi oleh wacana doktrin monarki absolut. Dalam konteks sejarah Inggris, kelahiran doktrin monarki absolut itu merupakan jawaban terhadap kekacauan sosial politik yang terjadi di Inggris. Di mana pada masa kecil Locke ditandai dengan dua perang saudara, yakni perang antara kaum Puritan dan dengan kaum Royalis yang mendukung Raja Charles I, dan perang antara kaum Protestan dan Katolik. Ketika Locke tengah mengeyam pendidikan di Westminster school, kaum puritan berhasil menggulingkan Raja Charles I dan bahkan kaum Puritan mengeksekusinya.

Setelah beberapa tahun Locke menimba pengetahuan di Inggris, ia bertemu dengan Lord Anthony Cooper adalah seorang pemimpin fraksi Whig di parlemen, yang mewakili kepentingan politik kaum pedagang di London. Cooper memperjuangkan toleransi beragama dengan sangat gigih karena prinsip tersebut dianggapnya akan menguntungkan usaha perdagangan. Pertemuan dan relasinya dengan Lord Anthony Cooper merupakan momen penting dalam hidup Locke. Pada waktu itu, Cooper mengajak Locke untuk ikut terlibat dalam urusan politik. Locke kemudian diangkat sebagai sekretaris pada “The Council of Trade and Plantations”, tempat Cooper menjabat sebagai presiden.

Locke kemudian melarikan diri ke Belanda karena ia dicurigai oleh pemerintahan Inggris sebagai tokoh yang dekat dan simpati dengan politiknya Cooper yang menentang Charles II. Sekembalinya dari Belanda Locke kemudian menerbitkan dua bukunya yang

terkenal, yakni *Essay Concerning Human Understanding* dan *Two Treatises Of Civil Government*. Dan terlebih dalam *Two treatises Of Civil Government* Locke mengulas filsafat politik dan hukum. Adanya anggapan bahwa buku tersebut merupakan justifikasi bagi *Glorious Revolution* yang terjadi di Inggris. Hal ini yang dianggapnya benar dalam konsep Mourice Cranston, karena telah mengembalikan tahta Raja William untuk menggunakan kekuasaannya dengan persetujuan dari rakyat, yang merupakan satu-satunya pemerintahan yang sah.¹⁹

¹⁹Reza A. A. Watimena, *Melampaui Negara Hukum Klasik, Op. Cit.*, hlm. 15.